

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kearifan lokal di setiap wilayah Indonesia merupakan harta, warna, serta nilai yang berharga bagi bangsa Indonesia. Indonesia dengan wilayahnya yang luas dan didukung oleh faktor geografis yang dinamis, menciptakan keragaman dalam cara-cara hidup yang telah berkembang menjadi kekayaan budaya. Keberagaman etnis dan budaya yang terajut di setiap pelosok sudut negeri menjadi sebuah ciri khas yang membedakan bangsa ini dari yang lain. Setiap elemen kehidupan dan tradisi yang terpatri dalam keberagaman tersebut tidak hanya menciptakan sebuah mozaik warna yang indah, tetapi juga melahirkan sebuah warisan budaya yang kaya dan mendalam. Kekayaan tersebut terkandung nilai-nilai yang menjadi perekat dan identitas unik, seperti keberagaman budaya, tradisi, bahasa, suku, dialek, sosial budaya yang membuat bangsa ini memiliki ciri khas di tengah-tengah peradaban global yang semakin beragam dalam ikatan Bhinneka Tunggal Ika (Susiawati dkk., 2023)

Peradaban global atau dapat juga disebut sebagai globalisasi memiliki dampak pada masyarakat di setiap wilayah Indonesia, yang secara perlahan mulai melupakan dan menunjukkan sikap acuh terhadap warisan budaya mereka sendiri. Kemudahan dalam mengakses informasi dan interaksi lintas batas telah memungkinkan adopsi budaya dari negara-negara lain, yang seringkali mengaburkan nilai-nilai budaya dan budaya lokal (Aisara & Widodo, 2020; Nasution, 2017). Akibatnya, generasi muda saat ini cenderung tertarik pada budaya global daripada melestarikan warisan budaya lokal mereka. Sejalan dengan itu, dengan bergulirnya era globalisasi membuat dunia seolah tanpa batas *borderless*, sudah menjadi keharusan untuk dibekali modal yang cukup dan pemahaman terhadap budaya (Maftuh dkk., 2020). Meskipun globalisasi membawa manfaat dalam hal konektivitas, pertukaran ide, pengembangan ekonomi kreatif, perlu diakui bahwa perluasan dunia

digital juga dapat mengancam keberagaman budaya di setiap daerah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki ciri yang menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain. Indonesia dikenal kaya akan budaya di setiap daerah, seperti kebiasaan yang menjadi karakter bangsa Indonesia yang unik dan beragam, dan berbagai macam bahasa. Tentunya, masyarakat Indonesia harus dibekali dengan filterisasi budaya yang masuk karena perubahan zaman. Indonesia sebagai negara yang agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma bermasyarakat pada dewasa ini sudah ditemukan penurunan nilai-nilai tersebut karena telah terpengaruh oleh budaya luar akibat dari arus globalisasi (Hairil dkk., 2023). Fenomena yang terjadi misalnya dengan sikap individualis, meniru cara berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat setempat, gaya komunikasi yang kurang sopan, penyimpangan seks, perselingkuhan, dan yang lainnya. Nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang dikenal dengan sopan santun, jujur, gotong royong, beragama itu mulai pudar. Banyak fenomena yang terjadi yang menunjukkan bahwa generasi sekarang mulai mengikuti gaya atau pola yang kurang sesuai di masyarakat. Menurut Indriani (2024) menjelaskan bahwa pada dewasa ini krisis terhadap budaya tradisional dipengaruhi media sosial, perubahan gaya hidup, dan penurunan pengetahuan terhadap budaya tradisional. *Digital Civility Index* (DCI) mencatat bahwa Indonesia mendapat tingkat kesopanan dalam menggunakan internet terendah di Asia Tenggara dengan posisi ke-29 dari 32 negara (Iksan, 2021, hlm. 2).

Arus budaya asing yang menyebabkan guncangan budaya itu terjadi karena beberapa faktor, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya komunikasi budaya, dan kurangnya pembelajaran budaya (Ernawam, 2017). Jika permasalahan tidak teratasi, akan mengakibatkan disintegrasi bangsa, sebagai ancaman yang besar bagi sebuah negara, salah satunya ketidaksadaran masyarakat dalam memahami keanekaragaman yang dimiliki Indonesia (Aeni, 2023). Salah satu cara untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya Nasional yaitu melalui pelibatan kearifan lokal di

berbagai macam sektor. Setiap wilayah di Indonesia memiliki warna dan nilai luhur yang bisa menjadi benteng peradaban globalisasi. Relevan dengan kalimat, “*think globally and act locally*” yaitu berpikir secara global dan bertindak secara lokal adalah kutipan yang tepat bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman (Aisara & Widodo, 2020, hlm. 151). Banyak hal upaya yang dapat dilakukan dan berjalan sebagaimana mestinya untuk memperkenalkan budaya khas daerah setempat. Provinsi yang terletak di paling barat pulau Jawa yaitu Provinsi Banten, merupakan satu dari sekian banyak wilayah yang memiliki kekhasan pada aspek perilaku, pola pikir, dari generasi ke generasi yang dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan termasuk dengan kecerdasan lokal (Jupri, 2019). Provinsi Banten salah satu Provinsi yang memiliki basis kearifan lokal yang beragam, karena di dalamnya identik dengan aspek keagamaan, namun di sisi lain identik dengan kepercayaan. Keagamaan Banten sejalan kuat dengan sejarah dan budaya Banten, yang menjadikan ke dalam nilai agama sebagai identitas dan warisan budaya. Sampai saat ini, masyarakat Banten masih mempertahankan kebudayaan yang identik dengan keagamaan, seperti *pajang mulud* yakni kegiatan memperingati Maulid Nabi yang dilaksanakan secara meriah dengan arak-arakan, pentas seni, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah (Fairus dkk., 2022).

Nilai-nilai yang tumbuh dan berakar di setiap daerah memiliki ciri khas, seperti halnya Ibu Kota Provinsi Banten yakni Kota Serang, di mana di kota ini terkenal dengan 1001 kyai, banyaknya pesantren, dan norma-norma agama yang masih kental. Nilai-nilai religius, tercermin dari masyarakat Serang yang hormat dan menghargai tokoh-tokoh agama Islam seperti kyai dan ustadz. Kegiatan keagamaan yang masih dilaksanakan dan dipercayai sampai saat ini seperti, yasinan, muludan, rajaban, tatanan nilai *pamali, dusun, kawalat* (Listyaningsih, 2015, hlm. 86). Selain itu, di Kota Serang Banten terdapat kearifan lokal dengan wujud *artefact* seperti Masjid Agung Banten, Kapal Bosok yang berbentuk masjid, peninggalan kerajaan-kerajaan zaman dahulu seperti Benteng Surosowan, dan Benteng Speelwijk yang

kental dengan nilai keagamaan. Selain nilai-nilai dan peninggalan sejarah, Kota Serang ini masih kental dengan keagamaanya, hal ini tercermin dari logo kota Serang yang dengan bentuk dasar logo yang melambangkan 6 rukun iman, bintang segi lima melambangkan rukun islam, dan gapura kaibon. Dikutip dalam website resmi (serangkota.go.id, 2022) logo sebuah kota ialah representasi nilai-nilai budaya dan visi masyarakat, arti lambang Kota Serang ini menunjukkan komitmen pemerintah, dan masyarakat yang tidak akan lepas dari koridor agama.

Upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal budaya ini harus diberikan sedini mungkin, dalam ranah pendidikan yakni dalam jenjang sekolah dasar. Karena kearifan lokal menjadi karakter budaya yang mampu bertahan terhadap budaya luar, dapat mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, dapat mengendalikan dan mengarahkan perkembangan budaya (Maryani & Yani, 2016). Maka dari itu, pembelajaran mengenai kearifan lokal di sekolah dasar dapat membantu menciptakan peserta didik yang lebih sadar akan budaya sendiri, lebih terhubung dengan lingkungan tempat mereka tinggal, dan lebih siap menghadapi tantangan global dengan dasar nilai dan pengetahuan yang kuat. Pada jenjang sekolah dasar, faktor yang mempengaruhi pembelajaran ialah semua *stakeholder* sekolah. Dimulai dari kepala sekolah, guru, staff, komite, peserta didik, wali murid dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa mengintegrasikan kearifan lokal di Sekolah Dasar sangat penting sebagai tujuan *sustainable development goals*, dan dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kegiatan literasi sekolah, pembelajaran di kelas, dan tentunya peran orang tua juga diperlukan (Fairus dkk., 2024).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Banten nomor 6 tahun 2018 pasal 20 tentang Penyelenggaraan Pendidikan bahwa “Muatan lokal bertujuan membentuk pemahaman terhadap potensi Daerah yang bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, perilaku, etos kerja, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik”. Sudah menjadi keharusan bagi sekolah

untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan muatan lokal, supaya menjadi warga dunia yang baik dengan tidak melupakan budaya lokal. Pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, pada pembelajaran abad 21 yang merujuk pada keterampilan 4C, teknologi, karakter, literasi dengan salah satu dimensi yaitu literasi budaya. Keterampilan literasi budaya memiliki urgensi atau hasil yang diharapkan bagi peserta didik di era modern ini di mana literasi budaya adalah salah satu keterampilan literasi dasar. Hal ini sejalan bahwa literasi budaya ialah hal yang penting dikuasai di abad 21 karena literasi budaya dijelaskan sebagai jejaring informasi yang harus dikuasai, dipahami, dan menghubungkan dengan kondisi sebenarnya (Safitri & Ramadan, 2022). Literasi budaya mengacu pada pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan ekspresi kreatif yang membentuk identitas suatu masyarakat. Keterampilan literasi budaya membantu peserta didik memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini penting untuk membangun toleransi, penghargaan, dan kerjasama antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Upaya menambah pengetahuan, membentuk keterampilan hingga karakter di sekolah adalah salah satu peran guru, banyaknya tantangan yang ditemui guru harus diimbangi kompetensi dan kesadaran guru pada Abad 21.

Pada pelaksanaannya, peneliti sudah melakukan pra pendahuluan ke beberapa sekolah di kota Serang, melalui observasi dan wawancara. Peneliti meneliti pada jenjang Sekolah Dasar dikarenakan pada jenjang ini kebutuhan peserta didik untuk diberikan pengalaman dan pembiasaan karakter dibandingkan jenjang Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Peneliti tertarik dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu *Assa'adah Global Islamic School (SDIT AGIS)* dan Sekolah Dasar Pesantren Persatuan Islam (SD PERSIS) 55 Serang karena ada hal yang unik dan sudah terlaksananya pembelajaran berbasis budaya khususnya budaya Serang dengan nilai keagamaan yang menjadi ciri khas. SDIT AGIS ialah sekolah yang baru berdiri sejak 2016, sekolah ini di bawah naungan yayasan pondok

pesantren modern *assa'adah* di kota Serang. Nilai keagamaan di SDIT AGIS sangat kental didukung dengan pembiasaan sekolah, visi sekolah AGIS yaitu pendidikan bermakna yang berorientasi kepada masyarakat, dan adanya program AGIS Literasi Award (AGLA) yang melibatkan guru, peserta didik, dan wali murid. SD PERSIS ialah sekolah yang berdiri sejak 1990 yang masih eksis dibuktikannya dengan banyaknya minat peserta didik dan penghargaan sekolah. Adapun, fokus bidang pendidikan di SD PERSIS ini meliputi bidang kurikulum, kepeserta didikan, keagamaan, budaya dan lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Amri dkk., 2021; Garcia-mila dkk., 2021; Harahap, 2023) mengemukakan bahwa erat kaitannya pendidikan dengan budaya yang dapat diupayakan dengan berbagai cara, yakni memasukan ke dalam mata pelajaran berbasis proyek atau program kegiatan sekolah, serta berbagai pihak perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Saat ini, masih belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai kearifan lokal daerah tertentu, kebaruan pada penelitian ini adalah kearifan lokal Serang. Karena penelitian sebelumnya belum ada yang mengungkap secara spesifik bagaimana cara sekolah mengintegrasikan nilai budaya lokal yang beragam di suatu daerah, namun tetap bersatu dalam kehidupan bermasyarakatnya. Dengan itu, peneliti berusaha menyajikan pemahaman dari pandangan yang terjadi karena fenomena yang sudah terjadi dengan menggunakan metode fenomenologi.

Dari penjelasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Serang berbasis keagamaan dan berorientasi literasi budaya di sekolah dasar. Penelitian ini nantinya menggambarkan kebijaksanaan sekolah, strategi pembelajaran, program sekolah dan hasil dari mengintegrasikan nilai-nilai budaya basis keagamaan terkhusus di Kota Serang, Provinsi Banten.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, secara general penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana integrasi kearifan lokal Serang untuk menumbuhkan literasi budaya peserta didik Sekolah Dasar berbasis keagamaan di Serang? Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian secara spesifik, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kebijaksanaan SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi yang diprogramkan SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya?
- 1.2.3 Bagaimana strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya di SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang?
- 1.2.4 Bagaimana keterampilan literasi budaya peserta didik di SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang melalui integrasi kearifan lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi kearifan lokal Serang berbasis keagamaan berorientasi literasi budaya di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan secara khusus, yaitu:

- 1.3.1 Menganalisis kebijaksanaan SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya.
- 1.3.2 Menemukan implementasi yang diprogramkan SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya.
- 1.3.3 Menemukan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya di SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang.

1.3.4 Menggambarkan keterampilan literasi budaya peserta didik di SDIT AGIS dan SD PERSIS berbasis keagamaan di Serang melalui integrasi kearifan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran serta pengembangan, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosial yakni kearifan lokal dan literasi budaya. Lebih luas, diharapkan memberikan faedah dalam kualitas pendidikan yang sesuai dengan abad 21 berpijak dengan kearifan lokal yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dan literasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan kepada para peneliti, pratisi, dan pemerhati pendidikan mengenai pembelajaran kearifan lokal diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

1.4.2.1 Pemangku Kebijakan

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi kebijakan yaitu cara atau sikap yang dilakukan oleh pihak dinas dan sekolah yang mengupayakan memasukan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di kelas dan juga menajadi tolak ukur yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain dengan menjadikan sebuah kebijakan, Dengan demikian, setiap sekolah diwajibkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal daerah yang diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk keterampilan literasi budaya peserta didik.

1.4.2.2 Guru

Manfaat penelitian ini dilihat bagi guru, diharapkan menjadi acuan diri bagi para guru dalam meningkatkan kreativitas dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya-budaya lokal khas daerah, agar menjadi bekal untuk menjadikan peserta didik yang memiliki keterampilan literasi budaya.

1.4.2.3 Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan tentang proses intergasi kearifan lokal yang berdasar kepada kegiatan-kegiatan, dan diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih dalam menggali terkait nilai budaya daerah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur tesis ini terdiri dari enam bagian mengikuti format baku yang terdiri atas komponen utama. Setiap bab terdiri atas sub bab sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I bagian Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi fenomena gap antara kondisi ideal dan permasalahan secara komprehensif yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah berisi permasalahan secara umum yang akan diungkap serta pertanyaan-pertanyaan yang menjadi komponen yang harus dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi arah penelitian yang akan dibahas. Struktur organisasi tesis berisi gambaran dan bentuk isi tesis secara sistematis
- 1.5.2 Bab II bagian kajian pustaka, mencakup landasan teori, dan penelitian yang relevan. Kajian Pustaka berisikan konsep, teori, yang bersifat analisis dan sumatif yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian yang relevan berbentuk deskriptif mengenai penelitian terdahulu yang satu tema dengan peneliti yaitu kearifan lokal, dan literasi budaya.
- 1.5.3 Bab III bagian metode penelitian, mencakup desain penelitian, Latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data, dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data. Desain penelitian berisi penggunaan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Latar penelitian berisikan alasan mengenai tempat penelitian dilakukan. Data dan sumber data berisikan data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian, Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian adalah senjata atau cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis

data berisi tahapan yang dilakukan setelah mendapatkan data. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data berisi cara meyakini penelitian benar adanya.

1.5.4 Bab IV bagian hasil temuan. Mencakup latar penelitian dan penentuan pemilihan subjek penelitian. Temuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ditemukan di lapangan yang disajikan secara terpisah dan menyeluruh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di dua lokasi penelitian.

1.5.5 Bab V bagian pembahasan. Pembahasan ini mengkaji hasil penelitian dengan pandangan, paradigma, dan karakteristik yang sesuai mengenai integrasi kearifan lokal Serang berbasis keagamaan untuk menumbuhkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Tidak hanya dibahas dengan temuan yang didapatkan dari pengumpulan data, pada poin ini akan dibahas dengan teori-teori maupun penelitian yang relevan.

1.5.6 Bab VI Bagian simpulan dan rekomendasi. Simpulan mendeskripsikan garis besar hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara jelas. Dan rekomendasi untuk beberapa pihak seperti pemangku kebijakan, sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.